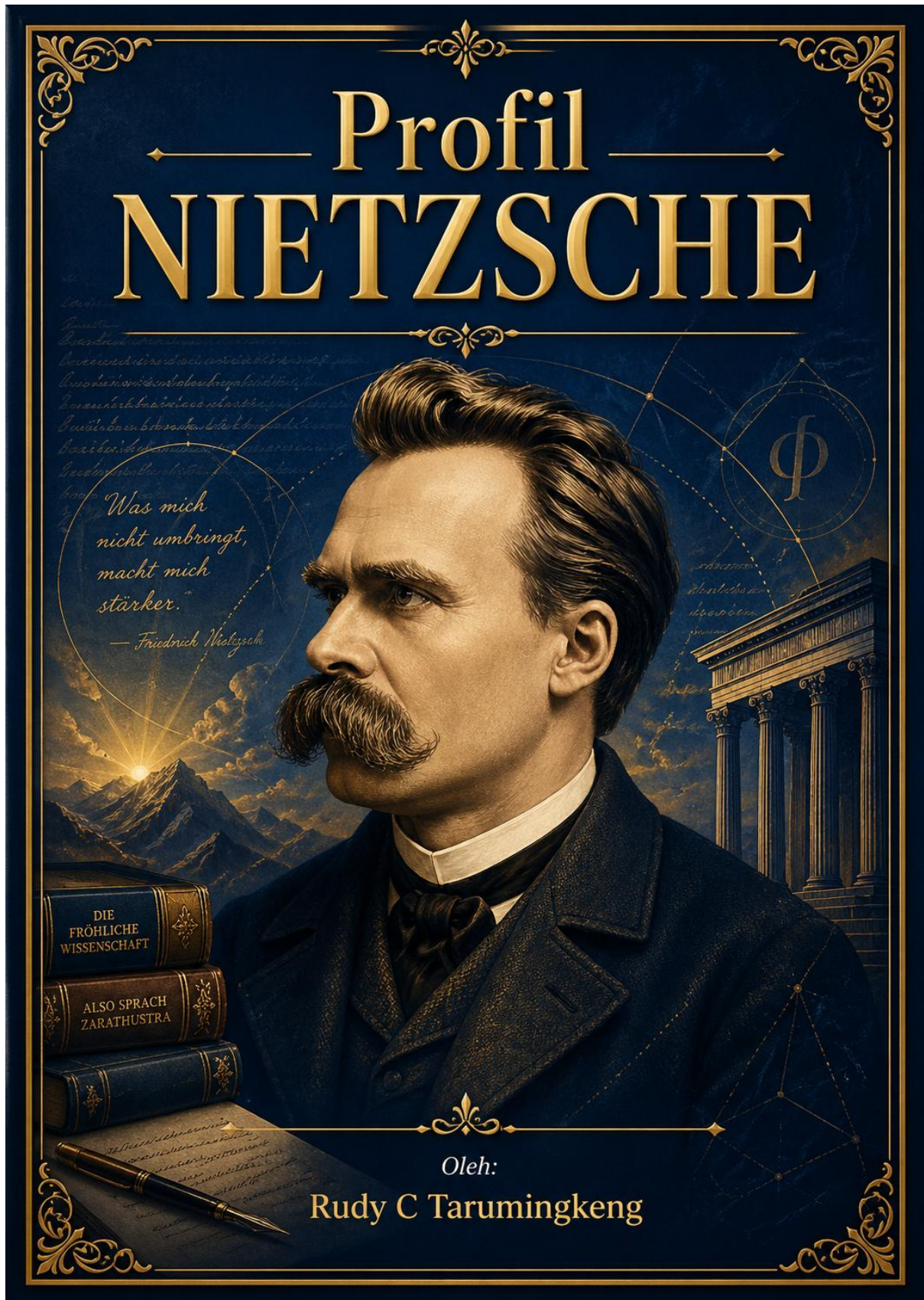




*Rudy C Tarumingkeng: Friedrich Nietzsche: Riwayat Hidup, Pemikiran,
Kritik Moralitas, dan Relevansinya bagi Dunia Modern*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

16 April 2026

FRIEDRICH NIETZSCHE: RIWAYAT HIDUP, PEMIKIRAN, KRITIK MORALITAS, DAN RELEVANSINYA BAGI DUNIA MODERN

Abstrak

Friedrich Wilhelm Nietzsche merupakan salah satu filsuf paling berpengaruh sekaligus paling kontroversial dalam sejarah pemikiran modern. Ia dikenal sebagai pengkritik tajam moralitas tradisional, agama institusional, metafisika Barat, serta budaya modern yang menurutnya melemahkan daya hidup manusia. Melalui gagasan-gagasan seperti *God is dead*, *will to power*, *Übermensch*, *eternal recurrence*, kritik terhadap moralitas budak, serta konsep transvaluasi nilai, Nietzsche membuka arah baru dalam filsafat, sastra, psikologi, teologi, teori budaya, dan pemikiran sosial. Makalah ini membahas profil Nietzsche secara menyeluruh: riwayat hidup, konteks intelektual abad ke-19, karya-karya utama, gagasan pokok, kesalahpahaman terhadap pemikirannya, serta relevansinya bagi manusia kontemporer yang hidup di tengah krisis makna, disrupsi nilai, dan perubahan sosial yang cepat. Nietzsche bukan sekadar filsuf destruktif yang menghancurkan nilai lama, tetapi juga pemikir yang menantang manusia untuk menciptakan nilai baru secara kreatif, berani, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Friedrich Nietzsche, nihilisme, kehendak untuk berkuasa, Übermensch, moralitas, transvaluasi nilai, filsafat modern, krisis makna.*

Friedrich Nietzsche: Riwayat Hidup, Pemikiran, Kritik Moralitas, dan Relevansinya bagi Dunia Modern

1. Pendahuluan

Friedrich Nietzsche adalah salah satu tokoh yang sulit ditempatkan dalam kategori filsafat yang sederhana. Ia bukan filsuf sistematis seperti Immanuel Kant atau Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Ia juga bukan pemikir akademik yang membangun teori dalam bentuk argumentasi formal dan rapi. Nietzsche lebih menyerupai seorang "dokter kebudayaan" yang mendiagnosis penyakit batin peradaban modern. Ia menulis dengan gaya aforistik, puitis, provokatif, ironis, dan sering kali mengguncang rasa nyaman pembacanya.

Nietzsche lahir pada tahun 1844 dan wafat pada tahun 1900. Masa hidupnya berada pada periode ketika Eropa mengalami perubahan besar: industrialisasi, kemajuan sains, melemahnya otoritas gereja, tumbuhnya nasionalisme, perkembangan kapitalisme, serta munculnya krisis nilai akibat modernitas. Dalam konteks inilah Nietzsche mengajukan pertanyaan mendasar: apa yang terjadi ketika manusia modern kehilangan dasar transenden bagi moralitasnya? Apa yang terjadi ketika nilai-nilai lama tidak lagi dipercaya, tetapi nilai baru belum ditemukan?

Ungkapan Nietzsche yang paling terkenal, "Tuhan telah mati" (*God is dead*), sering disalahpahami sebagai pernyataan ateisme vulgar. Padahal, ungkapan tersebut merupakan diagnosis budaya: masyarakat modern telah kehilangan kepercayaan terhadap fondasi metafisis dan religius yang dahulu menopang makna hidup, moralitas, dan orientasi sosial. Kematian Tuhan, dalam arti Nietzschean, bukan hanya peristiwa teologis, melainkan

peristiwa peradaban. Ia menandai runtuhnya sistem nilai yang selama berabad-abad menjadi pusat kehidupan Barat.

Namun Nietzsche tidak berhenti pada kritik. Ia juga menantang manusia untuk melampaui nihilisme. Ia menghendaki manusia yang mampu menciptakan nilai, mengafirmasi kehidupan, dan tidak sekadar hidup dalam kepatuhan terhadap moralitas massa. Dalam gagasan *Übermensch*, Nietzsche menggambarkan figur manusia yang mampu melampaui kelemahan, kepasifan, dan kepatuhan buta terhadap nilai lama. Figur ini bukan "manusia super" dalam arti biologis atau politik, tetapi simbol manusia kreatif yang berani menjadi pencipta nilai.

Makalah ini bertujuan menjelaskan profil Nietzsche secara utuh, mulai dari latar belakang hidup, konteks intelektual, karya-karya utama, gagasan inti, hingga relevansinya bagi kehidupan modern. Pembahasan juga akan menyinggung penyalahgunaan gagasan Nietzsche oleh ideologi politik tertentu, terutama pada abad ke-20, serta pentingnya membaca Nietzsche secara hati-hati dan kontekstual.

2. Riwayat Hidup Friedrich Nietzsche

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir pada 15 Oktober 1844 di Röcken, sebuah desa kecil di Prusia, yang kini termasuk wilayah Jerman. Ayahnya, Carl Ludwig Nietzsche, adalah seorang pendeta Lutheran, sedangkan ibunya bernama Franziska Oehler. Nietzsche berasal dari keluarga religius yang kuat. Namun, ironisnya, ia kelak dikenal sebagai salah satu pengkritik paling tajam terhadap Kekristenan institusional.

Ayah Nietzsche meninggal ketika Nietzsche masih kecil. Peristiwa ini meninggalkan kesan mendalam dalam hidupnya. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang didominasi perempuan: ibunya, adik perempuannya Elisabeth, nenek, dan dua bibinya. Sejak muda, Nietzsche menunjukkan bakat intelektual yang luar biasa. Ia memperoleh pendidikan

klasik yang kuat, terutama dalam bahasa Yunani, Latin, sastra, musik, dan filologi.

Nietzsche belajar di Universitas Bonn dan kemudian di Universitas Leipzig. Ia sangat tertarik pada filologi klasik, yaitu studi tentang bahasa, teks, dan kebudayaan Yunani-Romawi kuno. Pada usia yang sangat muda, yaitu 24 tahun, Nietzsche diangkat menjadi profesor filologi klasik di Universitas Basel, Swiss. Pengangkatan ini luar biasa karena ia bahkan belum menyelesaikan disertasi doktoral secara formal.

Pada masa awal karier akademiknya, Nietzsche sangat dipengaruhi oleh dua tokoh: Arthur Schopenhauer dan Richard Wagner. Dari Schopenhauer, Nietzsche menyerap pandangan pesimistis tentang dunia sebagai kehendak, meskipun kemudian ia berusaha melampaui pesimisme tersebut. Dari Wagner, ia menemukan inspirasi estetis tentang musik, tragedi, dan kebangkitan budaya Jerman. Namun hubungan Nietzsche dengan Wagner kemudian retak karena Nietzsche menganggap Wagner semakin terjebak dalam nasionalisme, romantisisme, dan religiositas yang ia kritik.

Kesehatan Nietzsche sejak muda rapuh. Ia sering mengalami sakit kepala berat, gangguan penglihatan, masalah pencernaan, dan kelelahan ekstrem. Pada tahun 1879, ia mengundurkan diri dari jabatan profesor di Basel karena kondisi kesehatannya. Setelah itu, Nietzsche hidup sebagai penulis independen, berpindah-pindah antara Swiss, Italia, dan Prancis, mencari iklim yang cocok bagi kesehatannya.

Masa paling produktif Nietzsche berlangsung antara tahun 1879 hingga 1888. Dalam periode ini ia menulis banyak karya besar, termasuk *Thus Spoke Zarathustra*, *Beyond Good and Evil*, *On the Genealogy of Morality*, *The Gay Science*, *Twilight of the Idols*, dan *The Antichrist*. Namun pada Januari 1889, Nietzsche mengalami keruntuhan mental di Turin, Italia. Sejak saat itu ia tidak lagi mampu menulis secara sadar dan produktif. Ia dirawat oleh ibunya, kemudian oleh adiknya Elisabeth, hingga wafat pada 25 Agustus 1900.

Tragedi hidup Nietzsche tidak hanya terletak pada penderitaan fisik dan mentalnya, tetapi juga pada nasib gagasannya setelah ia tidak lagi mampu mengontrol penerbitan dan interpretasi karyanya. Adiknya, Elisabeth Förster-Nietzsche, yang memiliki kecenderungan nasionalis dan antisemitik, memainkan peran besar dalam membentuk citra Nietzsche yang keliru, terutama melalui penyuntingan naskah-naskah tertentu. Hal inilah yang kemudian ikut membuka jalan bagi penyalahgunaan Nietzsche oleh ideologi fasis dan Nazi, meskipun Nietzsche sendiri banyak mengkritik nasionalisme Jerman dan antisemitisme.

3. Konteks Intelektual Abad ke-19

Untuk memahami Nietzsche, kita perlu memahami abad ke-19 sebagai zaman transisi besar. Eropa pada masa itu mengalami benturan antara warisan agama, rasionalisme Pencerahan, romantisme, sains modern, kapitalisme industri, dan nasionalisme politik. Dunia lama sedang runtuh, tetapi dunia baru belum sepenuhnya terbentuk.

Kemajuan ilmu pengetahuan mengubah cara manusia memahami alam dan dirinya. Teori evolusi Charles Darwin, misalnya, mengguncang pandangan tradisional tentang manusia sebagai pusat ciptaan yang tetap dan final. Sains modern memperkuat cara berpikir naturalistik, empiris, dan sekuler. Sementara itu, industrialisasi mengubah struktur sosial, melahirkan kelas pekerja urban, mempercepat mobilitas, tetapi juga menciptakan alienasi.

Dalam filsafat, idealisme Jerman yang mencapai puncaknya pada Hegel mulai dipertanyakan. Schopenhauer menawarkan filsafat yang lebih pesimistis: dunia bukan perwujudan rasio absolut, melainkan ekspresi kehendak buta yang terus-menerus menginginkan. Nietzsche mengambil inspirasi dari Schopenhauer, tetapi menolak kesimpulan asketisnya. Jika Schopenhauer melihat kehendak sebagai sumber penderitaan yang harus

dinegasikan, Nietzsche melihat kehendak sebagai daya hidup yang perlu diafirmasi dan diolah.

Dalam agama, Eropa mengalami sekularisasi bertahap. Gereja tidak lagi memiliki otoritas absolut seperti pada abad-abad sebelumnya. Namun, hilangnya otoritas agama tidak otomatis menghasilkan kebebasan yang matang. Nietzsche melihat bahwa manusia modern sering kali masih mempertahankan nilai-nilai moral Kristen, tetapi tanpa fondasi teologisnya. Inilah yang menurut Nietzsche menjadi sumber kemunafikan modern: manusia tidak lagi percaya sepenuhnya pada Tuhan, tetapi masih hidup dalam bayang-bayang moralitas lama.

Nietzsche juga hidup dalam konteks kebangkitan nasionalisme Jerman. Setelah penyatuan Jerman pada tahun 1871, semangat nasionalisme meningkat. Namun Nietzsche justru bersikap kritis terhadap nasionalisme massa. Ia mencurigai politik massa karena menurutnya cenderung meratakan manusia, menekan keunikan individu, dan menumbuhkan mentalitas kawan-an.

Dengan latar belakang ini, Nietzsche tampil sebagai pemikir yang melawan arus. Ia tidak puas dengan agama tradisional, tetapi juga tidak percaya begitu saja pada rasionalisme modern. Ia mengkritik moralitas lama, tetapi juga mencurigai moralitas sekuler modern. Ia menolak pesimisme, tetapi juga tidak mengajarkan optimisme dangkal. Nietzsche berdiri di tengah krisis modernitas sebagai pemikir yang mengguncang, membongkar, dan menantang.

4. Karya-Karya Utama Nietzsche

Nietzsche menulis dalam berbagai gaya: esai akademik, aforisme, puisi filosofis, dialog simbolik, polemik, dan kritik budaya. Beberapa karya utamanya adalah sebagai berikut.

4.1 *The Birth of Tragedy*

Karya pertama Nietzsche, *The Birth of Tragedy* atau *Kelahiran Tragedi*, diterbitkan pada tahun 1872. Dalam buku ini Nietzsche membahas kebudayaan Yunani kuno melalui dua prinsip estetis: Apollonian dan Dionysian.

Prinsip Apollonian melambangkan keteraturan, bentuk, kejelasan, ukuran, dan harmoni. Prinsip Dionysian melambangkan ekstase, energi, kekacauan kreatif, musik, dan penyatuan dengan daya hidup yang lebih dalam. Menurut Nietzsche, tragedi Yunani yang agung lahir dari ketegangan kreatif antara keduanya.

Melalui karya ini, Nietzsche mengkritik dominasi rasionalisme Socrates yang menurutnya melemahkan kedalaman tragis kebudayaan Yunani. Baginya, kehidupan tidak dapat direduksi menjadi rasio dan moralitas. Kehidupan mengandung penderitaan, konflik, ambiguitas, dan kekuatan irasional yang perlu diakui.

4.2 *Human, All Too Human*

Karya ini menandai peralihan Nietzsche dari pengaruh Wagner dan Schopenhauer menuju gaya pemikiran yang lebih mandiri. Nietzsche mulai menulis dalam bentuk aforisme. Ia mengkritik metafisika, agama, moralitas, seni romantik, dan ilusi-ilusi manusia.

Judul *Human, All Too Human* menunjukkan pendekatan genealogis Nietzsche: banyak hal yang dianggap luhur, suci, dan abadi sebenarnya memiliki asal-usul manusiawi, terlalu manusiawi. Moralitas, agama, dan kebenaran tidak turun dari langit; semuanya memiliki sejarah, kepentingan, dan fungsi psikologis.

4.3 *The Gay Science*

Dalam *The Gay Science*, Nietzsche menyampaikan salah satu gagasannya yang paling terkenal: "Tuhan telah mati." Buku ini juga memperkenalkan gagasan *eternal recurrence* atau pengulangan abadi. Gaya penulisan Nietzsche dalam karya ini ringan, puitis, tetapi sangat dalam.

Buku ini menunjukkan Nietzsche sebagai pemikir yang berusaha menggabungkan kritik radikal dengan kegembiraan intelektual. "Ilmu yang gembira" bukan ilmu dalam pengertian teknis, tetapi semangat berpikir yang bebas, berani, dan tidak takut menghadapi kebenaran pahit.

4.4 *Thus Spoke Zarathustra*

Thus Spoke Zarathustra adalah karya Nietzsche yang paling puitis dan simbolik. Tokoh Zarathustra digunakan sebagai figur nabi-filsuf yang menyampaikan ajaran tentang *Übermensch*, kematian Tuhan, kehendak untuk berkuasa, dan pengulangan abadi.

Buku ini bukan risalah akademik biasa. Ia lebih menyerupai kitab sastra-filosofis. Nietzsche menggunakan metafora, perumpamaan, nyanyian, dan narasi simbolik. Karena itu, karya ini sering sulit dipahami, tetapi sangat berpengaruh dalam sastra dan filsafat modern.

4.5 *Beyond Good and Evil*

Dalam *Beyond Good and Evil*, Nietzsche mengkritik filsafat Barat yang menurutnya terlalu percaya pada oposisi sederhana: benar-salah, baik-jahat, rasional-irasional, jiwa-tubuh. Ia menolak moralitas dogmatis dan mengajak pembaca melampaui dualisme moral tradisional.

Nietzsche menyebut para filsuf masa depan sebagai "roh bebas" yang berani mempertanyakan asumsi tersembunyi di balik klaim kebenaran. Bagi Nietzsche, filsafat bukan sekadar pencarian kebenaran objektif, tetapi juga ekspresi tipe kehidupan tertentu.

4.6 *On the Genealogy of Morality*

Karya ini sangat penting untuk memahami kritik Nietzsche terhadap moralitas. Ia menelusuri asal-usul nilai baik dan jahat, rasa bersalah, hati nurani buruk, serta ideal asketis. Nietzsche menunjukkan bahwa moralitas tidak netral; moralitas lahir dari sejarah konflik, kekuasaan, *ressentiment*, dan kebutuhan psikologis.

Genealogy of Morality menjadi salah satu fondasi penting bagi pemikiran genealogis modern, yang kemudian memengaruhi tokoh-tokoh seperti Michel Foucault.

4.7 Karya-Karya Akhir

Pada tahun 1888, Nietzsche menulis beberapa karya penting seperti *Twilight of the Idols*, *The Antichrist*, *Ecce Homo*, dan *Nietzsche contra Wagner*. Karya-karya ini tajam, polemis, dan sering sangat keras. Ia menyerang idol-idol kebudayaan Barat, termasuk moralitas Kristen, filsafat Socrates, demokrasi massa, dan budaya Jerman.

Ecce Homo merupakan autobiografi filosofis Nietzsche yang sangat unik. Di dalamnya ia menafsirkan kembali karya-karyanya sendiri dengan gaya yang provokatif dan sering dianggap megalomanik. Namun karya ini juga menunjukkan kesadaran Nietzsche akan signifikansi proyek intelektualnya.

5. Gagasan “Tuhan Telah Mati”

Ungkapan “Tuhan telah mati” adalah salah satu pernyataan paling terkenal dan paling sering disalahpahami dalam sejarah filsafat. Nietzsche tidak sekadar menyatakan bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan. Yang ia maksud jauh lebih dalam: dalam kebudayaan modern Barat, Tuhan tidak lagi menjadi pusat makna, sumber moralitas, dan dasar kebenaran.

Dalam dunia pra-modern, Tuhan menjadi fondasi bagi tatanan moral, sosial, dan kosmologis. Manusia memahami dirinya dalam relasi dengan Yang Ilahi. Namun modernitas, sains, kritik rasional, dan sekularisasi perlahan-lahan menggantikan posisi tersebut. Manusia modern mungkin masih berbicara tentang Tuhan, tetapi dalam praktiknya hidup seolah-olah Tuhan tidak lagi menentukan orientasi hidupnya.

Bagi Nietzsche, kematian Tuhan menimbulkan konsekuensi besar. Jika Tuhan sebagai sumber nilai tertinggi telah mati, maka nilai-nilai lama kehilangan dasar metafisisnya. Moralitas tidak lagi dapat dibenarkan hanya

dengan mengacu pada kehendak ilahi. Manusia harus menghadapi pertanyaan berat: dari mana nilai berasal? Siapa yang berhak menciptakan nilai? Apakah hidup masih bermakna tanpa fondasi transenden?

Nietzsche melihat bahwa banyak manusia modern belum menyadari kedalaman krisis ini. Mereka merasa telah bebas dari agama, tetapi masih memelihara moralitas lama dalam bentuk sekuler. Mereka menggantikan Tuhan dengan ideologi kemajuan, negara, ilmu pengetahuan, rasio, demokrasi, atau moralitas kemanusiaan, tetapi tanpa menyadari bahwa semua itu juga membutuhkan dasar nilai.

Dengan demikian, "Tuhan telah mati" bukan sekadar slogan anti-agama, melainkan diagnosis nihilisme. Nietzsche melihat bahwa modernitas berisiko melahirkan manusia tanpa orientasi nilai yang kuat. Ketika nilai lama runtuh dan nilai baru belum tercipta, manusia jatuh ke dalam nihilisme: keadaan ketika hidup terasa tanpa tujuan, tanpa makna, dan tanpa dasar.

Namun Nietzsche tidak menginginkan manusia berhenti pada nihilisme. Ia melihat nihilisme sebagai krisis sekaligus peluang. Krisis karena nilai lama runtuh; peluang karena manusia dapat menciptakan nilai baru yang lebih afirmatif terhadap kehidupan.

6. Nihilisme

Nihilisme adalah salah satu tema sentral dalam pemikiran Nietzsche. Secara umum, nihilisme berarti keadaan ketika nilai-nilai tertinggi kehilangan kekuatannya. Apa yang dahulu dianggap benar, baik, suci, dan bermakna kini tidak lagi diyakini secara mendalam.

Nietzsche membedakan secara implisit antara nihilisme pasif dan nihilisme aktif. Nihilisme pasif adalah keadaan menyerah, lelah, sinis, dan kehilangan daya hidup. Manusia nihilistik pasif merasa bahwa tidak ada makna,

sehingga ia mencari kenyamanan, hiburan, kepatuhan massa, atau pelarian. Ia tidak mampu menciptakan nilai baru.

Sebaliknya, nihilisme aktif adalah tahap penghancuran kreatif terhadap nilai-nilai lama yang sudah tidak hidup. Manusia nihilistik aktif berani membongkar kepalsuan, tetapi tidak berhenti pada kehancuran. Ia menjadikan krisis nilai sebagai kesempatan untuk menciptakan nilai baru.

Dalam konteks modern, nihilisme dapat terlihat dalam banyak bentuk. Misalnya, dalam dunia konsumsi, manusia mencari makna melalui barang, status, citra, dan hiburan. Dalam dunia kerja, manusia mengejar produktivitas tanpa bertanya untuk apa produktivitas itu. Dalam politik, manusia mengikuti ideologi massa tanpa refleksi kritis. Dalam pendidikan, manusia mengejar gelar dan keterampilan teknis tanpa pembentukan karakter dan kebijaksanaan.

Nietzsche akan mengatakan bahwa masyarakat seperti itu mungkin tampak maju secara teknologi, tetapi miskin secara spiritual dan eksistensial. Ia memiliki alat yang canggih, tetapi kehilangan tujuan. Ia memiliki informasi melimpah, tetapi miskin kebijaksanaan. Ia memiliki kebebasan formal, tetapi takut menciptakan nilai sendiri.

7. Kehendak untuk Berkuasa (*Will to Power*)

Salah satu gagasan paling penting sekaligus paling kontroversial dalam pemikiran Nietzsche adalah *will to power*, atau kehendak untuk berkuasa. Istilah ini sering disalahartikan sebagai dorongan politik untuk mendominasi orang lain. Padahal, dalam pengertian Nietzsche yang lebih luas, kehendak untuk berkuasa adalah dorongan dasar kehidupan untuk mengekspresikan, mengembangkan, mengatasi, membentuk, dan meningkatkan diri.

Bagi Nietzsche, kehidupan bukan sekadar kehendak untuk bertahan hidup, seperti dalam penafsiran biologis yang sempit. Kehidupan adalah kehendak

untuk melampaui keadaan sekarang. Tumbuhan tumbuh mencari cahaya. Seniman menciptakan bentuk baru. Pemikir melampaui pemahaman lama. Pemimpin membangun visi. Individu kuat mengatasi kelemahan dirinya. Semua ini dapat dibaca sebagai ekspresi kehendak untuk berkuasa.

Kehendak untuk berkuasa bukan hanya dominasi eksternal, tetapi terutama penguasaan diri. Manusia yang kuat bukanlah orang yang menindas orang lain, melainkan orang yang mampu mengolah dorongan, penderitaan, konflik batin, dan kelemahannya menjadi kekuatan kreatif. Dalam arti ini, Nietzsche lebih dekat kepada filsafat pembentukan diri daripada sekadar filsafat kekuasaan politik.

Contohnya, seorang pendidik yang mengalami kegagalan dalam metode mengajar dapat menyerah dan menyalahkan generasi muda. Tetapi ia juga dapat menggunakan kegagalan itu sebagai bahan refleksi, memperbaiki pendekatan, mempelajari teknologi baru, dan menciptakan metode pembelajaran yang lebih relevan. Dalam kerangka Nietzschean, tindakan kedua menunjukkan kehendak untuk berkuasa sebagai transformasi diri dan peningkatan kapasitas hidup.

Namun gagasan ini memang berbahaya jika dilepaskan dari kompleksitas pemikiran Nietzsche. Jika dibaca secara kasar, *will to power* dapat berubah menjadi pembenaran egoisme, kekerasan, atau dominasi. Oleh sebab itu, pembacaan akademik harus menekankan bahwa bagi Nietzsche, kekuatan tertinggi bukanlah kekerasan brutal, melainkan kemampuan kreatif untuk membentuk diri, mencipta nilai, dan mengafirmasi kehidupan.

8. *Übermensch*

Konsep *Übermensch* sering diterjemahkan sebagai "manusia unggul," "manusia melampaui," atau dalam bahasa Inggris lama, "superman." Terjemahan "superman" sering menyesatkan karena memberi kesan biologis, rasial, atau heroik-populer. Dalam filsafat Nietzsche, *Übermensch*

lebih tepat dipahami sebagai simbol manusia yang mampu melampaui dirinya sendiri dan menciptakan nilai baru setelah runtuhnya nilai lama.

Dalam *Thus Spoke Zarathustra*, Nietzsche menyatakan bahwa manusia adalah “jembatan” antara binatang dan *Übermensch*. Artinya, manusia bukan titik akhir, melainkan proses menjadi. Manusia belum selesai. Ia dapat jatuh ke dalam kepasifan, mentalitas kawan-an, dan nihilisme; tetapi ia juga dapat melampaui dirinya menuju bentuk kehidupan yang lebih kreatif dan kuat.

Übermensch bukan diktator, bukan penguasa rasial, dan bukan manusia yang merasa berhak menindas. Ia adalah figur yang berani mengatakan “ya” kepada kehidupan, termasuk penderitaan, konflik, dan ketidakpastian. Ia tidak menggantungkan makna hidup sepenuhnya pada pengakuan massa atau moralitas konvensional. Ia hidup sebagai pencipta nilai.

Dalam dunia pendidikan, figur *Übermensch* dapat dipahami sebagai manusia pembelajar yang tidak hanya menghafal nilai-nilai lama, tetapi mampu mengolahnya secara kritis dan kreatif. Ia menghormati tradisi, tetapi tidak diperbudak oleh tradisi. Ia menggunakan teknologi, tetapi tidak kehilangan kemanusiaannya. Ia mampu menghadapi perubahan tanpa kehilangan integritas.

Konsep ini relevan dalam era disrupsi. Di tengah perubahan teknologi, kecerdasan buatan, otomatisasi, dan ketidakpastian sosial, manusia ditantang untuk tidak menjadi sekadar pengguna pasif sistem. Ia perlu menjadi subjek kreatif yang mampu mencipta makna, etika, dan arah hidup baru. Dalam arti inilah, *Übermensch* dapat dibaca sebagai metafora manusia transformatif.

9. Eternal Recurrence

Gagasan *eternal recurrence* atau pengulangan abadi adalah salah satu gagasan Nietzsche yang paling misterius. Secara sederhana, Nietzsche

mengajukan pertanyaan eksistensial: bagaimana jika seluruh hidup kita harus terulang kembali secara persis, tanpa perubahan, untuk selamanya? Apakah kita akan mengutuk hidup kita, atau justru menerimanya dengan penuh kegembiraan?

Gagasan ini tidak harus dibaca sebagai teori kosmologis literal. Yang lebih penting adalah fungsinya sebagai ujian eksistensial. Nietzsche bertanya: apakah seseorang hidup sedemikian rupa sehingga ia dapat menghendaki hidupnya terulang kembali? Jika jawabannya ya, maka orang tersebut telah mencapai afirmasi kehidupan yang mendalam.

Dalam kehidupan sehari-hari, gagasan ini dapat menjadi alat refleksi moral. Apakah keputusan yang kita ambil hari ini adalah keputusan yang sanggup kita ulangi tanpa penyesalan? Apakah pekerjaan, relasi, dan pilihan hidup kita mencerminkan keberanian untuk mengatakan "ya" kepada kehidupan? Ataukah kita hidup dalam penundaan, kepalsuan, dan kompromi yang melemahkan jiwa?

Eternal recurrence mengajak manusia tidak hidup secara setengah hati. Ia mengajarkan bahwa hidup harus dijalani dengan intensitas, kesadaran, dan tanggung jawab. Bukan karena ada hadiah di luar kehidupan, tetapi karena kehidupan itu sendiri harus diafirmasi.

10. Kritik Nietzsche terhadap Moralitas

Nietzsche sangat terkenal karena kritiknya terhadap moralitas. Namun ia bukan sekadar orang yang menolak semua moralitas. Ia mengkritik jenis moralitas tertentu, terutama moralitas yang menurutnya melemahkan kehidupan, menekan kreativitas, dan memuliakan kelemahan sebagai kebajikan.

Dalam *On the Genealogy of Morality*, Nietzsche membedakan antara moralitas tuan (*master morality*) dan moralitas budak (*slave morality*). Moralitas tuan lahir dari manusia yang kuat, afirmatif, dan penuh daya

hidup. Dalam moralitas ini, “baik” berarti mulia, kuat, indah, berani, dan kreatif. “Buruk” berarti lemah, rendah, biasa, atau tidak bermutu.

Sebaliknya, moralitas budak lahir dari ressentiment, yaitu kebencian terpendam dari mereka yang merasa lemah terhadap yang kuat. Karena tidak mampu mengekspresikan kekuatan secara langsung, mereka membalik nilai. Yang kuat disebut jahat; yang lemah disebut baik. Kerendahan, kepatuhan, penderitaan, dan kelemahan diberi makna moral yang luhur.

Nietzsche menilai bahwa moralitas Kristen historis banyak mengandung unsur moralitas budak. Ia melihat bahwa Kekristenan memuliakan kerendahan hati, penderitaan, kepatuhan, dan penyangkalan diri dengan cara yang menurutnya menentang kehidupan. Namun kritik Nietzsche tidak boleh dibaca secara dangkal sebagai kebencian semata terhadap semua bentuk spiritualitas. Ia terutama mengkritik moralitas yang menjadikan kelemahan sebagai norma universal dan mencurigai kekuatan kreatif.

Dalam dunia modern, kritik Nietzsche dapat diarahkan pada moralitas massa yang mudah menghakimi tetapi miskin refleksi. Misalnya, dalam budaya media sosial, orang sering menampilkan superioritas moral dengan menyerang orang lain. Moralitas menjadi alat reputasi, bukan pembentukan diri. Dalam kerangka Nietzsche, ini dapat dilihat sebagai bentuk ressentiment digital: kelemahan, iri hati, dan kemarahan dikemas sebagai perjuangan moral.

Namun kritik Nietzsche juga harus dibatasi. Jika diterapkan tanpa kehati-hatian, gagasannya dapat melemahkan solidaritas sosial dan kepedulian terhadap yang rentan. Karena itu, pembacaan kontemporer perlu membedakan antara kritik Nietzsche terhadap moralitas yang melemahkan hidup dan kebutuhan etis untuk membela martabat manusia.

11. Ressentiment

Istilah *ressentiment* sangat penting dalam filsafat Nietzsche. *Ressentiment* bukan sekadar rasa iri atau benci biasa. Ia adalah kebencian mendalam yang tidak dapat diekspresikan secara langsung, sehingga berubah menjadi sistem nilai. Orang yang dikuasai *ressentiment* tidak menciptakan nilai dari kelimpahan daya hidup, tetapi dari reaksi terhadap orang lain.

Ressentiment bekerja dengan cara membalik nilai. Jika seseorang merasa tidak mampu menjadi kuat, ia dapat menyebut kekuatan sebagai kejahatan. Jika ia tidak mampu berprestasi, ia dapat menyebut prestasi sebagai kesombongan. Jika ia tidak mampu mencipta, ia dapat menyebut kreativitas sebagai ancaman. Dengan demikian, *ressentiment* adalah psikologi moral yang lahir dari ketidakberdayaan.

Dalam organisasi modern, *ressentiment* dapat muncul dalam bentuk budaya kerja yang anti-prestasi. Misalnya, ketika pegawai kreatif justru dicurigai, pemimpin visioner dianggap sok hebat, atau inovasi dipandang sebagai ancaman bagi kenyamanan birokrasi. Dalam situasi seperti itu, organisasi tidak menghargai daya hidup, melainkan mempertahankan mediokritas.

Nietzsche membantu kita memahami bahwa konflik moral sering kali tidak murni rasional. Di balik klaim moral dapat tersembunyi rasa takut, iri, luka harga diri, dan kehendak untuk menjatuhkan. Karena itu, kritik genealogis Nietzsche berguna untuk membaca budaya organisasi, politik, pendidikan, dan kehidupan publik.

12. Kritik terhadap Kekristenan

Nietzsche adalah salah satu pengkritik Kekristenan paling keras dalam sejarah filsafat Barat. Dalam *The Antichrist*, ia menyerang Kekristenan sebagai agama yang menurutnya menolak kehidupan, memuliakan kelemahan, dan mengubah penderitaan menjadi kebajikan. Ia membedakan antara Yesus sebagai figur hidup tertentu dan Kekristenan institusional yang menurutnya telah dibentuk oleh Paulus dan gereja.

Kritik Nietzsche terhadap Kekristenan berpusat pada konsep asketisme. Ia melihat bahwa moralitas Kristen sering mendorong manusia untuk menekan dorongan tubuh, mencurigai dunia, dan mengharapkan keselamatan di luar kehidupan ini. Bagi Nietzsche, hal itu merupakan bentuk “anti-kehidupan” karena manusia diajak mengingkari bumi demi dunia lain.

Namun pembacaan ini tentu dapat diperdebatkan. Banyak teolog Kristen akan mengatakan bahwa Kekristenan sejati bukan penolakan terhadap kehidupan, melainkan afirmasi atas ciptaan, kasih, keadilan, dan pengharapan. Dalam tradisi Kristen sendiri terdapat banyak aliran yang menekankan inkarnasi, tanggung jawab sosial, pembebasan, dan martabat manusia.

Karena itu, kritik Nietzsche dapat dibaca bukan sebagai penolakan final terhadap iman, tetapi sebagai tantangan serius bagi agama agar tidak menjadi moralitas kelemahan, pelarian dari dunia, atau alat penindasan psikologis. Nietzsche memaksa agama bertanya: apakah iman memperkuat kehidupan, keberanian, dan kasih yang kreatif? Ataukah ia membuat manusia takut, pasif, dan membenci dunia?

Bagi pendidikan teologi dan etika, Nietzsche berguna sebagai “lawan bicara” yang tajam. Ia membantu membuka kedok religiositas palsu, moralitas munafik, dan spiritualitas yang tidak membebaskan.

13. Nietzsche dan Kritik terhadap Rasionalisme

Nietzsche juga mengkritik tradisi rasionalisme Barat, terutama sejak Socrates dan Plato. Menurut Nietzsche, Socrates menandai titik balik kebudayaan Yunani: rasio mulai mendominasi naluri, dialektika menggantikan tragedi, dan moralitas intelektual menggantikan afirmasi kehidupan.

Nietzsche tidak anti-rasio dalam arti sederhana. Ia sendiri adalah pemikir yang sangat tajam dan reflektif. Yang ia kritik adalah pemujaan berlebihan terhadap rasio sebagai satu-satunya jalan menuju kebenaran dan keselamatan. Ia menolak keyakinan bahwa hidup dapat sepenuhnya dikendalikan oleh konsep, logika, dan sistem.

Bagi Nietzsche, manusia bukan makhluk rasional murni. Manusia adalah tubuh, naluri, hasrat, memori, luka, kehendak, dan interpretasi. Pikiran sering kali bukan penguasa netral, melainkan alat dari dorongan hidup tertentu. Karena itu, filsafat tidak pernah sepenuhnya bebas dari psikologi.

Kritik ini sangat relevan bagi ilmu sosial dan manajemen modern. Banyak teori organisasi berasumsi bahwa manusia bertindak rasional berdasarkan insentif dan informasi. Namun realitas menunjukkan bahwa manusia juga digerakkan oleh emosi, status, identitas, ketakutan, kebanggaan, dan makna. Nietzsche membantu kita memahami sisi non-rasional dari keputusan manusia.

14. Perspektivisme

Nietzsche dikenal dengan gagasan perspektivisme. Ia menolak pandangan bahwa manusia dapat mengakses kebenaran dari sudut pandang yang sepenuhnya netral, objektif, dan bebas kepentingan. Menurut Nietzsche, setiap pengetahuan selalu muncul dari perspektif tertentu.

Namun perspektivisme bukan relativisme dangkal yang mengatakan bahwa semua pandangan sama benarnya. Nietzsche justru menilai bahwa ada perspektif yang lebih kuat, lebih luas, lebih jujur, dan lebih kaya daripada perspektif lain. Kebenaran bukan dilihat sebagai cermin pasif realitas, tetapi sebagai hasil interpretasi yang terkait dengan kehidupan.

Dalam ilmu sosial, perspektivisme mengingatkan bahwa teori tidak pernah berdiri di ruang kosong. Teori manajemen, ekonomi, politik, dan pendidikan selalu lahir dari konteks historis dan nilai tertentu. Misalnya,

teori efisiensi organisasi berbeda dari teori keadilan organisasi. Keduanya melihat realitas dari sudut yang berbeda.

Bagi pendidikan, perspektivisme mengajarkan pentingnya berpikir kritis. Mahasiswa perlu diajak bertanya: dari perspektif siapa teori ini disusun? Kepentingan apa yang dilayani? Nilai apa yang diasumsikan? Apa yang terlihat dan apa yang disembunyikan oleh perspektif tersebut?

15. Nietzsche sebagai Psikolog Kebudayaan

Nietzsche sering disebut sebagai salah satu psikolog besar sebelum psikologi modern berkembang penuh. Ia memiliki kepekaan luar biasa terhadap motivasi tersembunyi manusia. Ia melihat bahwa di balik moralitas, agama, filsafat, dan politik sering terdapat dorongan psikologis yang tidak diakui.

Nietzsche memahami manusia sebagai makhluk yang sering menipu dirinya sendiri. Manusia mengaku mencintai kebenaran, tetapi sering hanya mencari keyakinan yang menghibur. Manusia mengaku memperjuangkan moralitas, tetapi kadang digerakkan oleh iri hati. Manusia mengaku rendah hati, tetapi diam-diam ingin berkuasa melalui kelemahan. Manusia mengaku objektif, tetapi sering membela kepentingannya sendiri.

Dalam hal ini, Nietzsche membuka jalan bagi Freud, psikologi kedalaman, dan teori kritis modern. Ia menunjukkan bahwa kesadaran manusia tidak transparan bagi dirinya sendiri. Ada lapisan-lapisan dorongan, luka, ketakutan, dan kehendak yang bekerja di balik pikiran sadar.

Dalam konteks kepemimpinan dan organisasi, Nietzsche dapat membantu membaca perilaku manusia secara lebih realistis. Pemimpin tidak cukup memahami struktur formal; ia perlu memahami energi psikologis, konflik nilai, hasrat pengakuan, dan dinamika *ressentiment* dalam organisasi.

16. Nietzsche dan Seni

Seni memiliki tempat penting dalam pemikiran Nietzsche. Sejak *The Birth of Tragedy*, Nietzsche melihat seni sebagai cara manusia menghadapi penderitaan hidup. Seni tidak sekadar hiburan, tetapi kekuatan metafisik dan eksistensial yang memungkinkan manusia mengatakan “ya” kepada kehidupan.

Bagi Nietzsche, tragedi Yunani menunjukkan kebijaksanaan mendalam: hidup penuh penderitaan, tetapi dapat diafirmasi melalui bentuk estetis. Seni mengubah kekacauan menjadi bentuk, penderitaan menjadi makna, dan konflik menjadi pengalaman yang dapat ditanggung.

Nietzsche pernah menyatakan bahwa hanya sebagai fenomena estetis keberadaan dan dunia dapat dibenarkan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa seni bagi Nietzsche bukan aksesoris kehidupan, melainkan cara fundamental untuk memberi bentuk pada realitas.

Dalam dunia modern, seni tetap penting karena manusia tidak hidup dari data saja. Manusia membutuhkan narasi, simbol, musik, imajinasi, dan ekspresi. Pendidikan yang hanya menekankan teknologi dan kompetensi teknis tanpa seni berisiko melahirkan manusia efisien tetapi miskin kedalaman batin.

17. Nietzsche dan Pendidikan

Meskipun Nietzsche bukan filsuf pendidikan dalam arti sempit, pemikirannya sangat relevan bagi pendidikan. Ia mengkritik pendidikan massa yang hanya menghasilkan kepatuhan, keseragaman, dan mediokritas. Baginya, pendidikan seharusnya membentuk manusia yang kuat, mandiri, kreatif, dan mampu berpikir melampaui opini massa.

Nietzsche akan mencurigai pendidikan yang hanya mengejar sertifikat, pasar kerja, dan utilitas ekonomi. Pendidikan semacam itu menghasilkan manusia fungsional, tetapi belum tentu manusia bermakna. Ia mungkin kompeten secara teknis, tetapi lemah secara eksistensial.

Pendidikan Nietzschean menekankan pembentukan karakter, keberanian intelektual, disiplin diri, penguasaan hasrat, dan kreativitas nilai. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi pembangkit daya hidup. Mahasiswa bukan hanya penerima kurikulum, tetapi calon pencipta nilai.

Dalam konteks generasi muda di era digital, Nietzsche menjadi sangat relevan. Generasi muda hidup dalam banjir informasi, algoritma, budaya viral, dan tekanan sosial media. Mereka mudah terseret mentalitas kawanan digital. Pendidikan perlu membantu mereka menjadi subjek yang mampu berpikir, memilih, dan mencipta, bukan sekadar mengikuti arus.

18. Nietzsche dan Manajemen Modern

Meskipun Nietzsche jarang dibahas dalam ilmu manajemen, gagasannya dapat memberi perspektif mendalam tentang kepemimpinan, budaya organisasi, inovasi, dan perubahan. Organisasi modern sering menghadapi masalah nihilisme institusional: memiliki visi formal, tetapi kehilangan makna hidup bersama. Banyak organisasi berbicara tentang nilai, tetapi nilai itu hanya menjadi slogan.

Nietzsche membantu kita melihat bahwa organisasi membutuhkan nilai yang hidup, bukan sekadar nilai yang tertulis di dinding kantor. Nilai hidup adalah nilai yang diwujudkan dalam keputusan, keberanian, disiplin, dan budaya kerja. Ketika organisasi kehilangan nilai hidup, ia menjadi birokrasi kosong.

Gagasan *will to power* dapat diterjemahkan dalam konteks organisasi sebagai dorongan untuk bertumbuh, berinovasi, dan meningkatkan kapasitas. Namun ini bukan sekadar ekspansi bisnis, melainkan pembentukan daya kreatif kolektif. Organisasi yang sehat bukan organisasi yang menekan individu kreatif, melainkan yang mampu mengolah perbedaan menjadi kekuatan.

Konsep ressentiment juga berguna untuk memahami resistensi terhadap perubahan. Tidak semua resistensi muncul karena alasan rasional. Kadang resistensi muncul karena rasa takut kehilangan status, iri terhadap inovator, atau luka akibat perubahan masa lalu. Pemimpin perubahan perlu memahami dimensi psikologis ini.

Dalam kepemimpinan, Nietzsche mengingatkan bahwa pemimpin sejati bukan sekadar administrator. Pemimpin adalah pencipta nilai, penafsir masa depan, dan pembentuk budaya. Namun pemimpin juga harus berhati-hati agar gagasan kekuatan tidak berubah menjadi otoritarianisme. Kekuatan Nietzschean yang matang adalah kekuatan kreatif, bukan kekuasaan represif.

19. Nietzsche dan Modernitas Digital

Dalam era digital, Nietzsche dapat dibaca dengan cara baru. Budaya media sosial memperlihatkan banyak gejala yang pernah didiagnosis Nietzsche: mentalitas kawanan, moralitas reaktif, pencarian pengakuan, ressentiment, nihilisme, dan krisis makna.

Media sosial sering mendorong manusia membandingkan diri, mencari validasi, dan mengikuti opini massa. Algoritma memperkuat emosi reaktif: marah, iri, takut, bangga, dan ingin diakui. Dalam kondisi ini, manusia mudah kehilangan kedalaman diri. Ia menjadi "manusia terakhir" dalam istilah Nietzsche: manusia yang mencari kenyamanan kecil, keamanan kecil, hiburan kecil, dan menghindari tantangan besar.

"Manusia terakhir" adalah kebalikan dari *Übermensch*. Ia tidak ingin melampaui diri; ia hanya ingin nyaman. Ia tidak menciptakan nilai; ia mengikuti tren. Ia tidak menghadapi penderitaan; ia menghindarinya melalui distraksi. Ia tidak bertanya tentang makna; ia cukup puas dengan konsumsi dan hiburan.

Dalam dunia AI, Nietzsche juga relevan. Kecerdasan buatan dapat memperbesar kapasitas manusia, tetapi juga dapat memperlemah otonomi jika manusia menyerahkan seluruh proses berpikir kepada mesin.

Pertanyaan Nietzschean bagi era AI adalah: apakah teknologi membuat manusia lebih kreatif, lebih kuat, dan lebih bertanggung jawab? Ataukah teknologi membuat manusia semakin pasif, tergantung, dan kehilangan kehendak untuk mencipta?

20. Kesalahpahaman dan Penyalahgunaan Nietzsche

Nietzsche sering disalahpahami sebagai filsuf fasis, antisemitik, atau pendukung kekerasan. Kesalahpahaman ini sebagian berasal dari penyalahgunaan gagasannya oleh ideologi Nazi dan sebagian dari penyuntingan karya-karyanya oleh adiknya, Elisabeth, yang memiliki pandangan nasionalis ekstrem.

Padahal, Nietzsche sendiri mengkritik nasionalisme Jerman, antisemitisme, dan mentalitas massa. Ia tidak mendukung negara totaliter. Ia juga tidak mengajarkan superioritas ras dalam pengertian Nazi. Konsep *Übermensch* bukan konsep rasial, melainkan eksistensial dan kultural.

Namun harus diakui bahwa gaya Nietzsche yang provokatif memungkinkan penyalahgunaan. Ia sering menulis secara hiperbolik, menyerang, dan tidak sistematis. Karena itu, pembaca yang mengambil kutipan secara terpisah dapat membelokkan maksudnya. Membaca Nietzsche membutuhkan kehati-hatian hermeneutik: memahami konteks, gaya bahasa, perkembangan pemikiran, dan sasaran kritiknya.

Nietzsche bukan pemikir yang aman. Ia berbahaya karena ia mengguncang dasar-dasar nilai. Tetapi bahaya itu juga produktif jika dibaca secara kritis. Ia memaksa pembaca bertanya: apakah nilai yang kita hidupi benar-benar kita yakini? Apakah moralitas kita lahir dari kekuatan atau kelemahan? Apakah kita hidup secara kreatif atau sekadar mengikuti arus?

21. Relevansi Nietzsche bagi Kehidupan Kontemporer

Nietzsche tetap relevan karena manusia modern masih menghadapi persoalan yang ia diagnosis: krisis makna, nihilisme, kepatuhan massa, moralitas reaktif, dan kehilangan daya hidup. Bahkan dalam banyak hal, era digital memperkuat masalah tersebut.

Pertama, Nietzsche relevan bagi individu yang mencari makna. Dalam dunia yang cepat berubah, banyak orang kehilangan arah. Nietzsche tidak memberi jawaban siap pakai, tetapi menantang manusia untuk mencipta makna melalui keberanian hidup.

Kedua, Nietzsche relevan bagi pendidikan. Ia menantang pendidikan agar tidak hanya menghasilkan pekerja, tetapi manusia yang kuat, kritis, dan kreatif. Pendidikan harus membentuk karakter pencipta nilai, bukan hanya penghafal teori.

Ketiga, Nietzsche relevan bagi kepemimpinan. Pemimpin harus berani menciptakan nilai, bukan hanya mengelola prosedur. Namun kekuatan kepemimpinan harus dibaca sebagai kekuatan kreatif, bukan dominasi.

Keempat, Nietzsche relevan bagi agama. Kritiknya menantang agama agar tidak menjadi pelarian, moralitas ketakutan, atau alat penundukan. Agama yang matang perlu menjawab Nietzsche dengan menunjukkan bahwa iman dapat memperkuat kehidupan, kasih, keadilan, dan keberanian.

Kelima, Nietzsche relevan bagi masyarakat digital. Ia membantu membaca bahaya mentalitas kawanan, budaya viral, dan moralitas reaktif. Ia mengajak manusia menjadi lebih sadar terhadap cara nilai dibentuk oleh media, algoritma, dan massa.

22. Kritik terhadap Nietzsche

Walaupun Nietzsche sangat berpengaruh, pemikirannya juga memiliki kelemahan. Pertama, gaya penulisannya yang aforistik dan provokatif sering menimbulkan ambiguitas. Ia jarang memberi definisi sistematis, sehingga gagasannya mudah ditafsirkan berbeda-beda.

Kedua, kritik Nietzsche terhadap belas kasih dan moralitas egaliter dapat dianggap terlalu keras. Dalam dunia yang penuh penderitaan sosial, solidaritas terhadap yang lemah tetap penting. Jika gagasan Nietzsche dibaca secara ekstrem, ia dapat mengabaikan keadilan sosial.

Ketiga, Nietzsche kadang terlalu elitis. Ia mencurigai massa dan demokrasi, tetapi tidak selalu memberi model sosial yang jelas untuk hidup bersama. Ia lebih kuat sebagai kritikus kebudayaan daripada perancang institusi sosial.

Keempat, Nietzsche kurang memberi tempat bagi dimensi relasional manusia. Ia menekankan pembentukan diri, kekuatan, dan penciptaan nilai, tetapi manusia juga hidup melalui kasih, ketergantungan, komunitas, dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Namun kelemahan ini tidak mengurangi signifikansi Nietzsche. Justru karena pemikirannya tidak selesai, ia terus mengundang dialog. Nietzsche bukan guru yang memberi sistem final, melainkan provokator intelektual yang memaksa manusia berpikir lebih dalam.

23. Studi Kasus Reflektif: Nietzsche di Era Organisasi Digital

Bayangkan sebuah organisasi pendidikan tinggi yang sedang menghadapi disrupsi digital. Kampus tersebut memiliki visi besar: menjadi universitas unggul di era AI. Namun dalam praktiknya, banyak dosen hanya menggunakan teknologi secara formal. Learning management system digunakan sekadar untuk mengunggah file. AI dianggap ancaman atau alat instan. Mahasiswa semakin pasif, lebih suka ringkasan cepat daripada

membaca mendalam. Rapat pimpinan penuh slogan inovasi, tetapi budaya organisasi tetap birokratis.

Dalam kerangka Nietzsche, organisasi ini mengalami nihilisme institusional. Nilai "inovasi" ada sebagai kata, tetapi belum menjadi daya hidup. Visi ada sebagai dokumen, tetapi belum menjadi kehendak kolektif. Teknologi hadir sebagai alat, tetapi belum mengubah cara berpikir.

Pemimpin Nietzschean dalam konteks ini bukan pemimpin yang sekadar memerintah digitalisasi. Ia harus menjadi pencipta nilai baru. Ia perlu mengubah pertanyaan dari "alat apa yang kita pakai?" menjadi "manusia seperti apa yang ingin kita bentuk melalui teknologi?" Ia harus melawan mentalitas kawanan, baik dalam bentuk ketakutan terhadap AI maupun pemujaan buta terhadap AI.

Dosen juga ditantang menjadi *creator of values*. Ia tidak hanya memindahkan materi lama ke platform digital, tetapi merancang pengalaman belajar baru. Mahasiswa tidak hanya menggunakan AI untuk menjawab tugas, tetapi belajar berdialog kritis dengan AI, memverifikasi, menafsirkan, dan mencipta.

Dalam kasus ini, Nietzsche membantu kita melihat bahwa transformasi digital bukan terutama soal teknologi, melainkan soal nilai, keberanian, dan pembentukan manusia.

24. Kesimpulan

Friedrich Nietzsche adalah filsuf yang mengguncang dasar-dasar pemikiran modern. Ia menantang agama, moralitas, rasionalisme, metafisika, pendidikan, dan budaya massa. Ia melihat bahwa manusia modern hidup dalam krisis nilai setelah runtuhnya fondasi metafisis tradisional. Ungkapan "Tuhan telah mati" bukan sekadar slogan ateistik, melainkan diagnosis mendalam tentang nihilisme modern.

Namun Nietzsche bukan sekadar penghancur. Ia juga pemikir penciptaan nilai. Melalui gagasan *will to power*, *Übermensch*, *eternal recurrence*, dan transvaluasi nilai, ia mengajak manusia melampaui kepasifan, ressentiment, dan moralitas kawanannya. Ia menantang manusia untuk mengafirmasi kehidupan secara penuh, termasuk penderitaan dan ketidakpastiannya.

Nietzsche tetap relevan bagi dunia kontemporer karena manusia modern masih menghadapi masalah yang sama: kehilangan makna, banjir informasi, budaya massa, krisis spiritual, dan disrupsi nilai. Dalam pendidikan, manajemen, agama, dan teknologi, Nietzsche dapat menjadi cermin kritis yang memaksa kita bertanya apakah kita sungguh hidup secara kreatif atau hanya mengikuti sistem.

Membaca Nietzsche membutuhkan kehati-hatian. Ia bukan pemikir yang harus diterima seluruhnya, tetapi juga tidak dapat diabaikan. Ia adalah lawan bicara penting bagi siapa pun yang ingin memahami manusia modern. Nietzsche mengajarkan bahwa hidup bukan sekadar menerima nilai yang diwariskan, tetapi juga keberanian untuk memeriksa, membongkar, dan bila perlu menciptakan nilai baru yang lebih hidup.

Glosarium

Aforisme

Gaya penulisan singkat, padat, dan tajam yang menyampaikan gagasan filosofis secara reflektif atau provokatif.

Apollonian

Prinsip estetis dalam pemikiran Nietzsche yang melambangkan keteraturan, bentuk, kejelasan, harmoni, dan ukuran.

Dionysian

Prinsip estetis yang melambangkan ekstase, energi hidup, kekacauan kreatif, musik, dan penyatuan dengan daya kehidupan.

Eternal Recurrence

Gagasan pengulangan abadi, yaitu kemungkinan bahwa hidup akan terulang secara persis selamanya. Dalam Nietzsche, gagasan ini berfungsi sebagai ujian afirmasi kehidupan.

Genealogi Moral

Metode Nietzsche untuk menelusuri asal-usul historis, psikologis, dan kekuasaan di balik nilai-nilai moral.

God is Dead

Ungkapan Nietzsche yang berarti runtuhnya otoritas Tuhan sebagai pusat nilai dan makna dalam kebudayaan modern Barat.

Kehendak untuk Berkuasa (*Will to Power*)

Dorongan dasar kehidupan untuk berkembang, melampaui diri, membentuk, mencipta, dan meningkatkan kapasitas hidup.

Moralitas Budak

Jenis moralitas yang menurut Nietzsche lahir dari kelemahan, ressentiment, dan pembalikan nilai terhadap yang kuat.

Moralitas Tuan

Jenis moralitas yang lahir dari afirmasi diri, kekuatan, keberanian, kemuliaan, dan kreativitas.

Nihilisme

Keadaan ketika nilai-nilai tertinggi kehilangan daya mengikatnya, sehingga hidup terasa tanpa makna atau tujuan.

Perspektivisme

Pandangan Nietzsche bahwa pengetahuan selalu muncul dari perspektif tertentu dan tidak pernah sepenuhnya netral.

Ressentiment

Kebencian terpendam yang tidak dapat diekspresikan langsung, lalu berubah menjadi sistem nilai yang reaktif.

Transvaluasi Nilai

Proses pembalikan atau penciptaan ulang nilai-nilai lama agar manusia dapat hidup secara lebih afirmatif dan kreatif.

Übermensch

Simbol manusia yang mampu melampaui dirinya sendiri, menciptakan nilai baru, dan mengafirmasi kehidupan secara penuh.

Referensi

Ansell-Pearson, K. (1994). *An introduction to Nietzsche as political thinker: The perfect nihilist*. Cambridge University Press.

Clark, M. (1990). *Nietzsche on truth and philosophy*. Cambridge University Press.

Deleuze, G. (1983). *Nietzsche and philosophy* (H. Tomlinson, Trans.). Columbia University Press.

Foucault, M. (1977). Nietzsche, genealogy, history. In D. F. Bouchard (Ed.), *Language, counter-memory, practice: Selected essays and interviews* (pp. 139–164). Cornell University Press.

Gemes, K., & Richardson, J. (Eds.). (2013). *The Oxford handbook of Nietzsche*. Oxford University Press.

Hollingdale, R. J. (1999). *Nietzsche: The man and his philosophy* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Kaufmann, W. (1974). *Nietzsche: Philosopher, psychologist, antichrist* (4th ed.). Princeton University Press.

Leiter, B. (2002). *Nietzsche on morality*. Routledge.

Magnus, B., & Higgins, K. M. (Eds.). (1996). *The Cambridge companion to Nietzsche*. Cambridge University Press.

Nietzsche, F. (1967). *The birth of tragedy and the case of Wagner* (W. Kaufmann, Trans.). Vintage Books.

Nietzsche, F. (1968). *The will to power* (W. Kaufmann & R. J. Hollingdale, Trans.). Vintage Books.

Nietzsche, F. (1974). *The gay science* (W. Kaufmann, Trans.). Vintage Books.

Nietzsche, F. (1989). *On the genealogy of morals and Ecce Homo* (W. Kaufmann & R. J. Hollingdale, Trans.). Vintage Books.

Nietzsche, F. (1990). *Twilight of the idols and The anti-Christ* (R. J. Hollingdale, Trans.). Penguin Books.

Nietzsche, F. (2006). *Thus spoke Zarathustra* (A. Del Caro, Trans.). Cambridge University Press.

Nietzsche, F. (2008). *Beyond good and evil* (M. Faber, Trans.). Oxford University Press.

Reginster, B. (2006). *The affirmation of life: Nietzsche on overcoming nihilism*. Harvard University Press.

Richardson, J. (1996). *Nietzsche's system*. Oxford University Press.

Safranski, R. (2002). *Nietzsche: A philosophical biography* (S. Frisch, Trans.). W. W. Norton.

Solomon, R. C., & Higgins, K. M. (2000). *What Nietzsche really said*. Schocken Books.

Young, J. (2010). *Friedrich Nietzsche: A philosophical biography*. Cambridge University Press.

*Rudy C Tarumingkeng: Friedrich Nietzsche: Riwayat Hidup, Pemikiran,
Kritik Moralitas, dan Relevansinya bagi Dunia Modern*

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 25 April

<https://chatgpt.com/c/69ec6a09-42bc-839b-96c1-b14fedcf7427>